

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan dalam kehidupan suatu Negara merupakan salah satu agen pembangunan (*agent of development*). Hal ini dikarenakan adanya fungsi utama dari perbankan itu sendiri sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹ Fungsi inilah yang biasa disebut sebagai intermediasi keuangan (*financial intermediary function*).²

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).³

Di tengah badai krisis global yang melanda dunia (1998, 2008, dan krisis Eropa 2011), industri perbankan syariah di Indonesia justru mengalami perkembangan yang sangat signifikan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini tercermin dari pertumbuhan asset, peningkatan pembiayaan, dan ekspansi pelayanan (jaringan kantor yang semakin meluas menjangkau 33 provinsi di Indonesia).⁴ Makin meluasnya jangkauan perbankan syariah menunjukkan peran

¹ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 2.

² Usanti, Trisadini P & Shomad, Abd, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 1.

³ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 61.

⁴ Hendy, Herijanto, *Selamatkan Perbankan*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013), hlm. xxi.

perbankan syariah makin besar untuk pembangunan ekonomi rakyat di negeri ini. Ini pula yang menjadi misi dasar dan utama syariah, yakni pengentasan kemiskinan dan pembangunan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari unsur bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.⁵

Pada dasarnya, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu:⁶ pertama Produk Penyaluran Dana (*financing*), Produk Penghimpunan Dana (*funding*), Produk Jasa (*service*).

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, yaitu mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Apabila melihat teori yang ada menyatakan bahwa setiap penawaran menciptakan permintaannya sendiri (*supply creates its own demand*). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan.⁷

⁵ Firmansyah, Herlan dan Dadang Husen Sobana, *Bank dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah*, (Jakarta: PT Nagakusuma Media Kreatif, 2014), hlm. 52.

⁶ Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 97.

⁷ Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 4.

Apabila terjadi peningkatan produksi maka akan diiringi oleh peningkatan pendapatan, yang akhirnya akan diiringi pula oleh peningkatan permintaan. Pendapatan bank sangat ditentukan oleh sedikit-banyaknya keuntungan yang diterima dari pembiayaan yang disalurkan. Misalnya profit yang diperoleh dari pembiayaan dengan menggunakan prinsip jual beli berasal dari margin atau *mark up* yang ditentukan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah. Sedangkan pendapatan dari prinsip bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan besarnya nisbah, keuntungan bank tergantung pada keuntungan nasabah.

Keuntungan dari pembiayaan jual-beli dan pembiayaan bagi hasil akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan oleh bank. Selain dari pembiayaan, laba operasional juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di antaranya dana pihak ketiga yang meliputi tabungan, deposito dan giro. Selain itu NPF (Non Performing Financing), pendapatan dan beban operasional juga mempengaruhi jumlah laba operasional yang dihasilkan bank.

Pembiayaan Jual-Beli merupakan produk perbankan syariah dengan pendapatan berupa *mark up* dan menjadi produk unggulan karena keuntungannya tetap, tidak berdasarkan keuntungan nasabah seperti pembiayaan Bagi Hasil yang pendapatannya tidak tetap karena keuntungan untuk bank sebagai pemberi modal (*shahibul maal*) tergantung pada keuntungan nasabah (*mudhaarib*).

Berikut disajikan data mengenai besarnya jumlah pembiayaan Jual-Beli, jumlah pembiayaan berbasis bagi hasil, dan jumlah laba operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin setiap triwulannya mulai dari tahun 2016 sampai tahun 2018:

Tabel 1. 1
Data Penelitian Pembiayaan Jual-Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Laba
Operasional di PT. Bank Syariah Bukopin
Periode 2016-2018

(dalam jutaan rupiah)

Periode		Pembiayaan Jual-Beli	↑↓	Pembiayaan Bagi Hasil	↑↓	Laba Operasional	↑↓	Ket.
2016	I	2,304,671	↑	2,308,259	↑	17,376	↓	
	II	2,330,769	↑	2,470,227	↑	14,634	↓	
	III	2,273,050	↓	2,504,106	↑	34,110	↑	
	IV	2,276,013	↑	2,527,173	↑	18,849	↓	
2017	I	2,185,474	↓	2,721,729	↑	9,639	↓	
	II	2,106,827	↓	2,934,437	↑	4,990	↓	
	III	2,084,791	↓	2,790,251	↓	11,537	↑	
	IV	1,780,013	↓	2,753,373	↓	4,941	↓	
2018	I	1,646,110	↓	2,656,842	↓	1,562	↓	
	II	1,534,438	↓	2,662,071	↑	6,600	↑	
	III	1,548,044	↑	2,592,446	↓	11,304	↑	
	IV	1,544,840	↓	2,698,851	↑	2,984	↓	

Sumber: www.syariahbukopin.co.id

Pembiayaan Jual-Beli mengalami kenaikan jumlah pada triwulan kedua tahun 2016 yaitu dari 2,304,671 menjadi 2,2330,769 begitu pun dengan pembiayaan Bagi Hasil dari 2,308,259 menjadi 2,470,227 namun laba operasional mengalami penurunan jumlah dari 17,376 menjadi 14,634. Kenaikkan jumlah pembiayaan Jual-Beli dan jumlah pembiayaan Bagi Hasil seharusnya diiringi dengan kenaikan jumlah laba operasional, namun ternyata laba operasional mengalami penurunan.

Pada triwulan ketiga di tahun 2016 pembiayaan Jual-Beli kembali mengalami penurunan jumlah dari 2,330,769 menjadi 2,273,050 di lain sisi laba operasional mengalami peningkatan jumlah dari 14,634 menjadi 34,110. Berbanding terbalik dengan triwulan sebelumnya, pada triwulan keempat di tahun 2016, pembiayaan Jual-Beli mengalami kenaikan jumlah dari 2,273,050 menjadi

2,276,013 sementara laba operasional mengalami penurunan dari 34,110 menjadi 18,849.

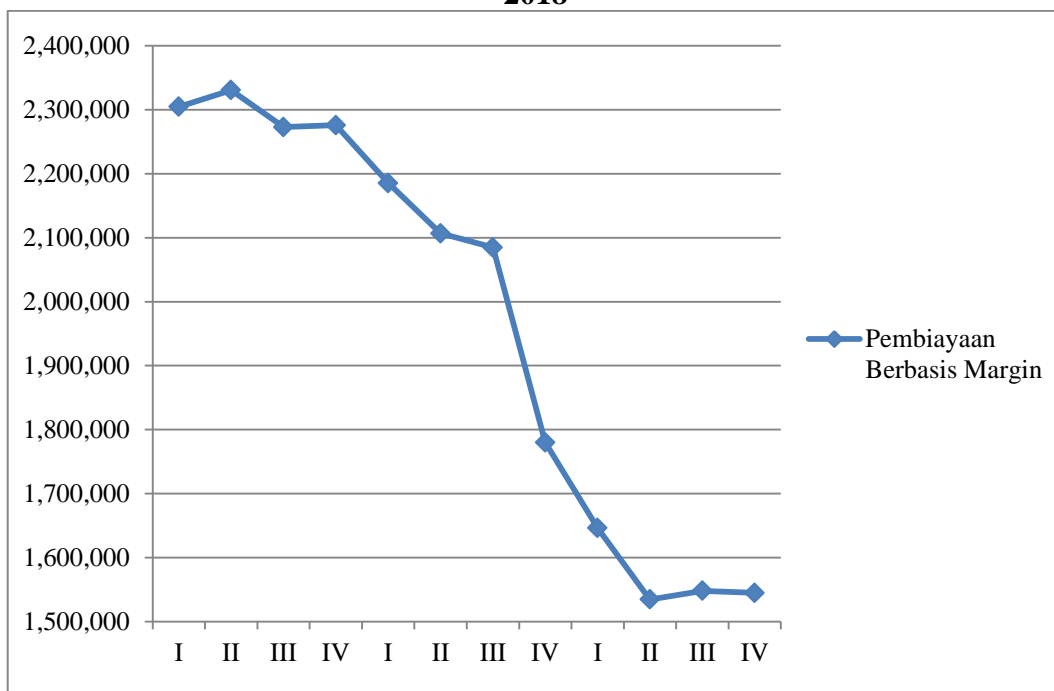
Kemudian di tahun 2017 triwulan pertama pembiayaan Bagi Hasil mengalami kenaikan dari 2,527,173 menjadi 2,721,729 namun laba operasional mengalami penurunan dari 18,849 menjadi 9,639. Sama seperti triwulan pertama, pada triwulan kedua pembiayaan Bagi Hasil mengalami kenaikan jumlah dari 2,721,729 menjadi 2,934,437 namun laba operasional terus mengalami penurunan jumlah dari 9,639 menjadi 4,990. Sementara itu, pada triwulan ketiga baik pembiayaan Jual-Beli maupun pembiayaan Bagi Hasil mengalami penurunan jumlah, pembiayaan Jual-Beli yang awalnya 2,106,827 menjadi 2,084,791 dan pembiayaan Bagi Hasil dari 2,934,437 menjadi 2,790,251 sementara laba operasional naik dari 4,990 menjadi 11,537.

Pembiayaan Jual-Beli terus mengalami penurunan jumlah hingga memasuki triwulan kedua pada tahun 2018 dari 1,646,110 menjadi 1,534,438 berbanding terbalik dengan jumlah laba operasional yang mengalami kenaikan jumlah dari sebelumnya sebesar 1,562 menjadi 6,600. Pada triwulan ketiga pembiayaan Bagi Hasil mengalami penurunan jumlah dari 2,662,071 menjadi 2,592,446 namun laba operasional meningkat dari 6,600 menjadi 11,304. Pembiayaan berbasis bagi kembali mengalami kenaikan jumlah sementara laba operasional kembali mengalami penurunan.

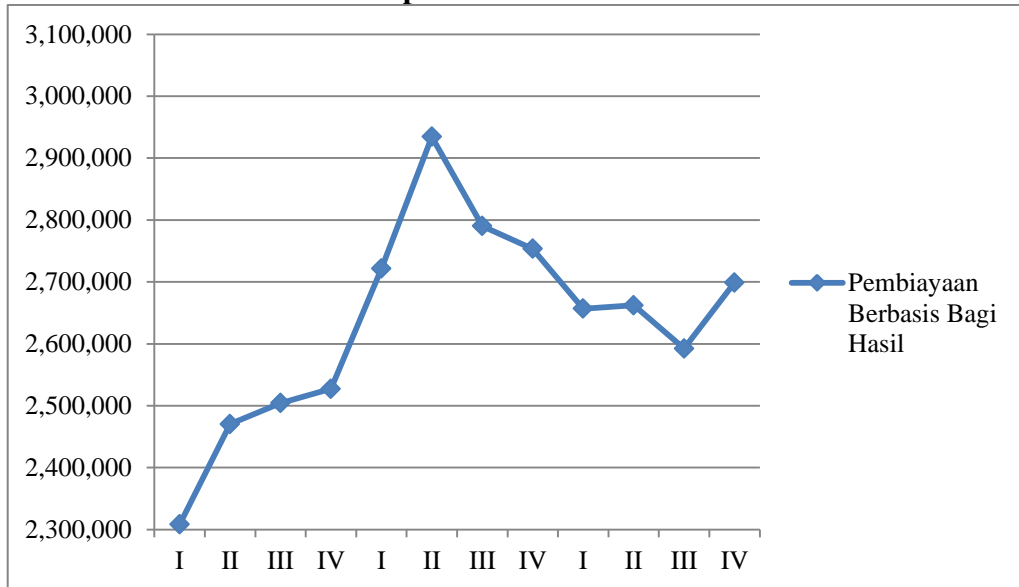
Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pembiayaan Jual-Beli dan pembiayaan Bagi Hasil dari tahun 2016 sampai 2018 mengalami fluktuasi, pada beberapa periode mengalami kenaikan jumlah juga mengalami penurunan, begitu juga

dengan laba operasional. Hal tersebut bersifat wajar mengingat kegiatan bisnis tidak akan luput dari fluktuasi. Untuk melihat kenaikan dan penurunan tersebut, data disajikan dalam grafik berikut:

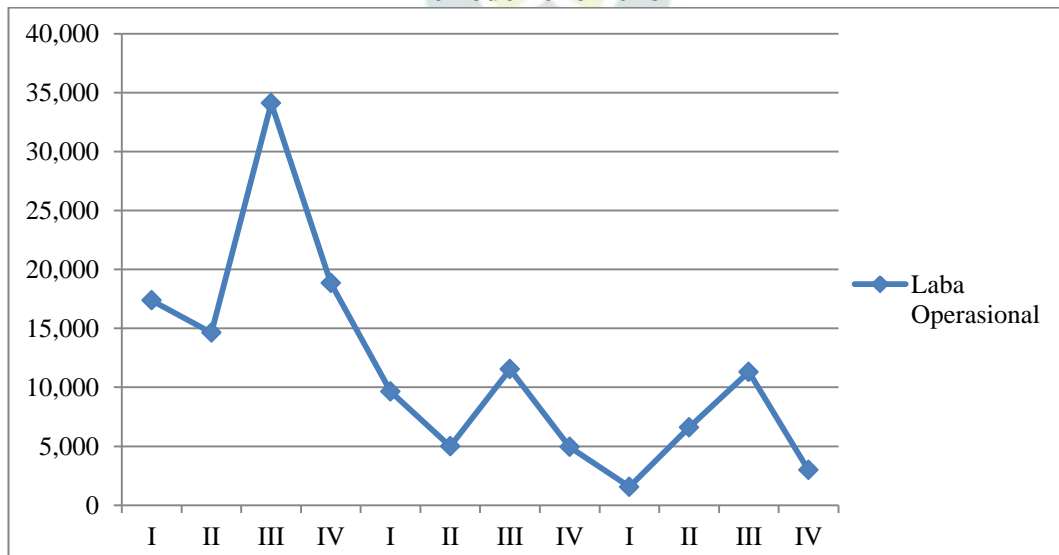
Grafik 1. 1
Pergerakan Pembiayaan Jual-Beli PT.Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2018



Grafik 1. 2
Pergerakan Pembiayaan Bagi Hasil PT. Bank Syariah
Bukopin Periode 2016-2018



Grafik 1. 3
Pergerakan Laba Operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin
Periode 2016-2018



Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa fakta di lapangan berbeda dengan teori yang ada. Dimana seharusnya ketika pembiayaan Jual-Beli dan/atau pembiayaan Bagi Hasil mengalami kenaikan maka laba operasional juga ikut naik, begitu pula sebaliknya ketika pembiayaan Jual-Beli dan/atau

pembiayaan Bagi Hasil mengalami penurunan, laba operasional juga akan mengalami penurunan.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Pengaruh Jumlah Pembiayaan Jual-Beli dan Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Jumlah Laba Operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2016-2018.**

B. Perumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, peneliti berpendapat bahwa pembiayaan jual-beli dan pembiayaan bagi hasil berpengaruh pada laba operasional. Selanjutnya, merumuskan variabel yang akan diteliti ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah pembiayaan jual-beli terhadap jumlah laba operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2016-2018?
2. Bagaimana pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil terhadap jumlah laba operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2016-2018?
3. Bagaimana pengaruh jumlah pembiayaan jual-beli dan jumlah pembiayaan bagi hasil terhadap jumlah laba operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2016-2018?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah pembiayaan jual-beli terhadap jumlah laba operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2016-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil terhadap jumlah laba operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah pembiayaan jual-beli dan jumlah pembiayaan bagi hasil terhadap jumlah laba operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2016-2018.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di maksudkan untuk beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi Akademis

- a. Menganalisis pengaruh jumlah pembiayaan jual-beli dan jumlah pembiayaan bagi hasil terhadap jumlah laba operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin.
- b. Hasil penelitian pengaruh jumlah pembiayaan jual-beli dan jumlah pembiayaan bagi hasil terhadap jumlah laba operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin dapat di manfaatkan untuk kajian pustaka serta referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh jumlah pembiayaan jual-beli dan jumlah pembiayaan bagi hasil terhadap jumlah laba operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin.
- d. Serta menjadi bahan ilmu pengetahuan mengenai jumlah pembiayaan jual-beli dan jumlah pembiayaan bagi hasil terhadap jumlah laba operasional pada PT. Bank Syariah Bukopin.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam membuat laporan penelitian yang baik dan benar, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

